



**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TAHAP OPERASIONAL
KONKRET DALAM KELUARGA DWIBAHASA DI SDN
SIDOMULYO I SEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Islam Sultan Agung**

Oleh:

Firnanda Rizky Purnama

34102000034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

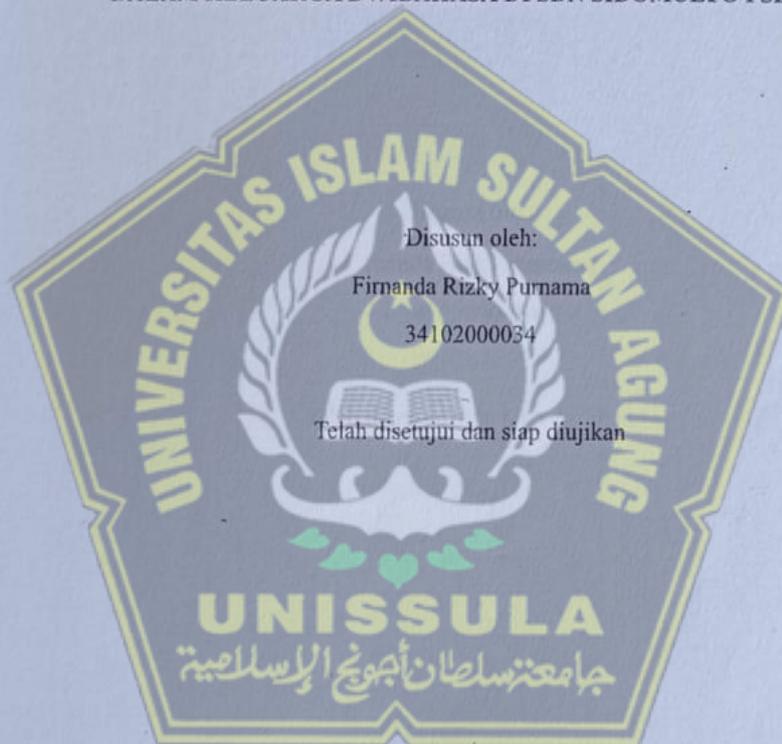
SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

skripsi dengan judul

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TAHAP OPERASIONAL KONKRET
DALAM KELUARGA DWIBAHASA DI SDN SIDOMULYO I SEDAN**



Disusun oleh:

Firnanda Rizky Purnama

34102000034

Telah disetujui dan siap diujikan

Semarang.....2024

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Turahmat, S.H., M.Pd
NIK. 211312011

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.
NIK. 211312004

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TAHAP OPERASIONAL KONKRET
DALAM KELUARGA DWIBAHASA DI SDN SIDOMULYO I SEDAN**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Firnanda Rizky Purnama
34102000034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Februari 2024.
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : **Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.** (.....)
NIK 211313019

Anggota Penguji I : **Dr. Aida Azizah, M.Pd.** (.....)
NIK 211313018

Anggota Penguji II : **Dr. Evi Chamalah, M.Pd.** (.....)
NIK 211312004

Anggota Penguji III : **Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.** (.....)
NIK 2113312011

Semarang, 27 Februari 2024

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhamad A. Jandi, S.Pd., M.Pd., M.H
NIK 211313015



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lifthihah Anis Ma'rufah

NIM : 34102000041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Alih Kode dan Campur Kode pada Situasi Tidak Formal Interaksi Mahasiswa Unissula di Kumaira (Kajian Sociolinguistik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya tulis saya sendiri dan bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 27 Februari 2024

Yang membuat pernyataan


Lifthihah Anis Ma'rufah



MOTTO DAN PERSAMBAHAN

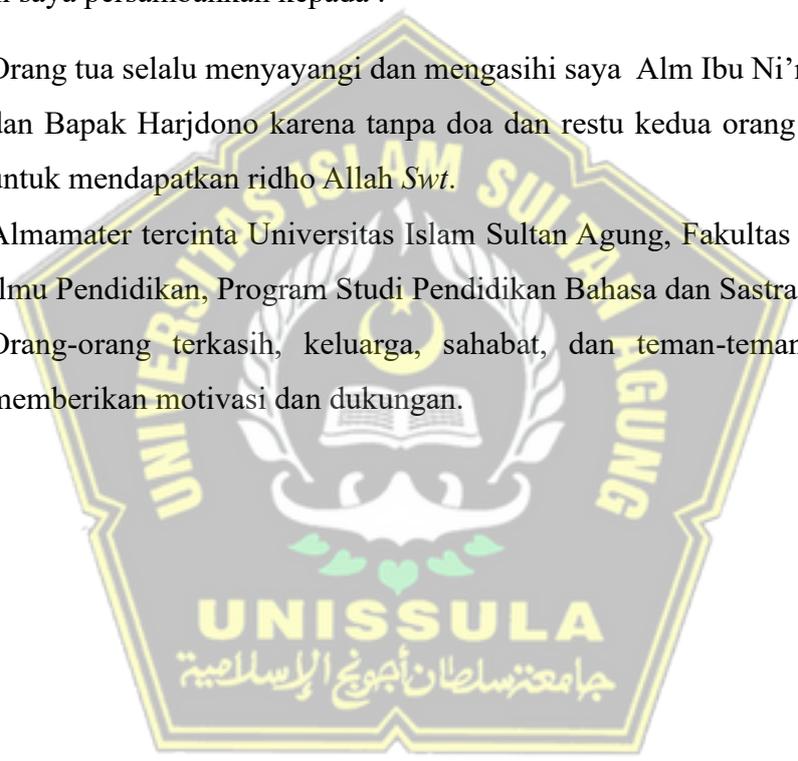
MOTTO :

”Karena itu, ingatlah kamu kepada-ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-ku” (Q.S. Al-Baqarah: 152).

PERSEMBAHAN :

Karya ini saya persambahkan kepada :

1. Orang tua selalu menyayangi dan mengasihi saya Alm Ibu Ni’matul Hidayah dan Bapak Harjiono karena tanpa doa dan restu kedua orang tua akan sulit untuk mendapatkan ridho Allah *Swf*.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Orang-orang terkasih, keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.



SARI

Purnama. 2024. Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret dalam Keluarga Dwibahasa di SDN Sidomulyo I Sedan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Aida Azizah S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Pemerolehan bahasa anak, Tahap Operasional Konkret, Dwibahasa

Pemerolehan bahasa pada anak proses di mana anak memperoleh kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini merupakan bagian penting dari perkembangan anak dan biasanya dimulai sejak lahir hingga usia sekitar lima atau enam tahun. Studi-studi terkini dalam bidang pemerolehan bahasa anak menyoroti peran penting lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak sebaya, serta paparan terhadap beragam situasi komunikasi, berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Namun demikian, setiap anak memiliki pola pemerolehan bahasa yang unik, dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor ini membentuk dasar dari bagaimana seorang anak memahami dan menggunakan bahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya data yang diperoleh peneliti, yaitu berjumlah 30 siswa dari data tersebut 55% siswa memilih menggunakan bahasa Jawa, 30% siswa memilih menggunakan bahasa Indonesia, dan 15 % siswa memilih menggunakan bahasa Madura dari data persentase tersebut terdapat Faktor lingkunganlah yang lebih signifikan mempengaruhi terjadinya pemerolehan bahasa anak.

ABSTRACT

Purnama. 2024. Language Acquisition of Children in the Concrete Operational Stage in Bilingual Families at SDN Sidomulyo I Sedan. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Dr. Turahmat, S.H., M.Pd Supervisor II Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

Keywords : *Children's language acquisition, Concrete Operational Stage, Bilingual*

Language acquisition in children is the process by which children acquire the ability to use language effectively, both orally and in writing. This process is an important part of a child's development and usually starts from birth to about five or six years of age. Recent studies in the field of children's language acquisition highlight the important role of the environment in language learning. Interaction with adults and children of the same age, as well as exposure to diverse communication situations, contribute significantly to the development of language skills. However, each child has a unique pattern of language acquisition, influenced by genetic factors, family environment, and personal experiences. These factors form the basis of how a child understands and uses language.

The method used in this study is qualitative descriptive using observation techniques and questionnaires. The results showed that there were data obtained by researchers, amounting to 30 students from the data 55% of students chose to use Javanese, 30% of students chose to use Indonesian, and 15% of students chose to use Madurese from the percentage data there were environmental factors that more significantly influenced the occurrence of children's language acquisition.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Swt*, karena hanya dengan kuasa dan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian berjudul “PEMEROLEHAN BAHASA ANAK SEKOLAH DASAR TAHAP OPERASIONAL KONKRET DALAM KELUARGA DWIBAHASA DI SDN SIDOMULYO 1 SEDAN”. Penyusun sadar, tidak banyak yang dapat diberikan dalam penelitian ini, namun diharapkan melalui penelitian ini nantinya dapat berguna serta dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa ulur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat yang sedalam – dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Aida Azizah, M.Pd. selaku dosen penguji seminar hasil skripsi.
5. Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan sukarela memberikan banyak bimbingan yang berguna dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini.
6. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan sehingga proposal skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan yang penuh kesabaran dan kerelaan hati telah memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis.
8. Bapak, ibu dan adikku tercinta yang selalu memberikan doa dan dorongan, paman dan bibiku yang sudah membantu memberikan masukan dan nasehat, "FOR THE BEST FRIEND" Fita, Angga, Rizal, Taufik, Agus, Lutfi, dan Edi yang selalu memberikan support dan keceriaan dalam proses menyusun skripsi ini, terimakasih juga semua sobatku FKIP/PBSI 20.
9. Bapak, ibu guru SDN Sidomulyo 1 Sedan terimakasih sudah diizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut
10. Semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga segala bantuan dan dorongan yang diberikan mendapat balasan dari Allah *Swi*.

Semarang , 21 Januari 2024

Peneliti



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
MOTTO DAN PERSAMBAHAN	iv
SARI	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Pemerolehan Bahasa	17
2.2.2 Pengertian Kontak Bahasa	20
2.2.3 Kedwibahasaan.....	21
2.2.4 Interferensi	22
2.2.5 Tahap Operasional Konkret (usia 6/7 tahun hingga 11 atau 12 tahun)..	23
2.2.6 Faktor Lingkungan	24
2.2.7 Faktor Keluarga	25
2.2.7 Faktor Formal.....	26
2.3 Kerangka Berpikir	27

BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Desain Penelitian.....	27
3.3 Prosedur Penelitian.....	27
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian	28
3.5 Data dan Sumber Data Penelitian.....	28
3.6 Variabel Penelitian	28
3.7 Instrumen Penelitian.....	28
3.8 Keabsahan Data.....	29
3.9 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.9.1 Observasi	30
3.9.2 Angket.....	30
3.10 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret.....	32
4.1.2 Hasil Persentase Pemakaian Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret dalam Keluarga Dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan.....	33
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret.....	40
4.2.2 Bagaimana Persentase Pemakaian Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret dalam Keluarga Dwibahasa di SDN Sidomulyo I Sedan.	42
BAB V PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahasa yang direncanakan ibu sebelum putra-putrinya lahir	33
Tabel 2. Pemakaian Bahasa orang tua di rumah	34
Tabel 3. Pemakaian Bahasa Indonesia sehari-hari.....	34
Tabel 4. Pemakaian Bahasa Jawa sehari-hari	35
Tabel 5. Pemakaian Bahasa Madura sehari-hari.....	35
Tabel 6. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan orang tua	36
Tabel 7. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan keluarga.....	36
Tabel 8. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan tetangga.....	37
Tabel 9. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan temannya saat bermain.....	37
Tabel 10. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan gurunya	37
Tabel 11. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan saudaranya kaka/adik	38
Tabel 12. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan tamu	38
Tabel 13. Ibu/bapak mengajarkan anaknya untuk menekankan untuk memakai Bahasa Indonesia untuk kehidupan sehari-hari	39
Tabel 14. Ibu/bapak mengajarkan anaknya untuk menekankan untuk memakai Bahasa Jawa untuk kehidupan sehari-hari.....	39
Tabel 15. Ibu/bapak mengajarkan anaknya untuk menekankan untuk memakai Bahasa Madura untuk kehidupan sehari-hari.....	40

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Proses wawancara dan pembagaian angket kepada orang tua siswa 41
- Gambar 2. Observasi di kelas I dan mengebrol dengan siswa..... 41



DAFTAR DIAGRAM

Diagram Lingkaran 1. Hasil Pemerolehan Bahasa Anak.....	43
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerolehan bahasa anak di pengaruhi dari beberapa faktor, faktor lingkunganlah paling signifikan mempengaruhi terjadinya pemerolehan bahasa anak dengan notaben penduduk perkampungan yang heterogen sehingga masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Faktor keluarga juga mempengaruhi terjadinya pemerolehan bahasa anak dimana kemampuan bahasa pada anak akan memberikan pengaruh bagaimana seorang anak mempunyai gaya bicara, mengungkapkan ide-ide atau keinginannya baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketika seorang anak menirukan pelafalan, itu merupakan tahapan paling bagus untuk memberikan stimulus bahasa pada anak secara konsisten.

Banyak sekali media yang bisa digunakan untuk memberikan stimulus pada anak. Contohnya adalah media *YouTube*. *YouTube* termasuk media visual yang merupakan media cocok untuk anak usia dini karena mereka sedang berada pada tahap mengingat dan menirukan apa yang didengar serta dilihatnya (siwalimanews.com). Dengan ini diperkuat pendapat dari peneliti sebelumnya tentang pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh Tussolekha (2015), Sebayang (2018), Arsanti (2014) dari Hasilnya diperoleh bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) lingkungan, (2) keluarga, dan (3) kemampuan si anak. Penelitian yang sudah dilakukan peneliti berfokus pada: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret (2) presentase pemerolehan bahasa anak yang dominan di pakai anak tahap operasional konkret.

Pada tahap operasional konkret anak sudah mempunyai kemampuan mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral, anak memiliki kemampuan menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah. Peran Orang dewasa dalam mengarahkan nilai religius kepada anak antara lain, memberikan keteladanan, membiasakan hal-hal yang baik, menanamkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan penghargaan secara psikologis, memberikan punishment dalam hal kedisiplinan. Saat anak-anak memasuki tahap operasional konkret, proses-proses berfikir mereka menjadi terorganisasi ke system proses-proses mental yang lebih besar yang memudahkan mereka berfikir lebih logis dari pada sebelumnya. Anak-anak pada tahap ini terus mempertajam kemampuan berfikir yang baru mereka peroleh selama beberapa tahun. Seperti pada kasus siswa yang duduk dibangku sekolah dasar yang usianya tergolong pada tahap operasional konkret, mereka sudah mampu mencermati soal- Nurasia Natsir, Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa 27 soal perhitungan dengan menggunakan beberapa alat hitung, sudah mampu menimbang benda dengan alat timbangan, sudah mampu mengorganisir dirinya melalui piket sekolah dan kelas. Meski demikian mereka masih kesulitan memahami gagasan-gagasan abstrak serta mengalami kesulitan menghadapi soal-soal yang banyak sekali mengajukan hipotesis atau variable. Kemampuan tersebut barulah muncul pada tahap terakhir.

Pemakaian bahasa (language use) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi – situasi yang konkret. Ini berarti bahwa dengan pendekatan sociolinguistik kita pelajari bahasa dalam konteks sosiokultural serta situasi pemakaiannya. Dengan demikian kita memandang bahasa tidak saja dari penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya. Dan apabila kita bahwa pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya, maka makin jelas manfaat sociolinguistik itu dalam studi bahasa. Sebab dalam proses interaksi seperti itu baik penutur maupun pendengarnya selalu

mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa dan dalam situasi bagaimana dan sebagainya (Fishman dalam Suwito, 1983:5).

Dwibahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 1993:43), sedangkan dwibahasawan adalah orang atau masyarakat yang mampu atau dapat memakai dua bahasa atau lebih dari dua bahasa. Tingkat kemampuan dwibahasa seseorang tidak harus sempurna, tetapi cukup pada tingkat minimal atau paling tidak mampu memproduksi atau memahami suatu kalimat dalam dua bahasa. Penggunaan dwibahasa ini melatarbelakangi orang tua siswa kelas 1 di SDN Sidomulyo 1 Sedan. Pada tahap ini, seorang anak memiliki semangat tinggi untuk mempelajari suatu bahasa. Jiwa kompetitifnya sangat tinggi dalam segala hal termasuk dalam menguasai suatu bahasa (Slavin, 2011:103). Kemudian pada kegiatan informal, perkembangan bahasa anak diperoleh melalui lingkungan sekitar.

Seperti yang dijelaskan oleh Slobin (melalui Nurhadi, 2010:12), seorang anak memperoleh atau belajar bahasa ibunya (B1) dengan jalan mengetahui struktur dan fungsi bahasa, kemudian secara aktif berusaha untuk mengembangkan keterampilan berbahasa menurut cara yang diperoleh dari lingkungannya. Keterampilan berbahasa tersebut dapat mengembangkan bahasa pertama (B1) dan memperoleh bahasa keduanya (B2) secara bersamaan. Oleh karena itu, selain di sekolah, lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa anak. Keheterogenan masyarakat di Indonesia yang memiliki lebih dari satu bahasa memberikan kemudahan dan kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua. Kecenderungan pemerolehan bahasa kedua yang lebih sering menggunakan bahasa pertama dalam berkomunikasi menjadi salah satu pengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua (B2). Seperti di Desa pundong yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sedan , Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.

Pembicaraan penulis tentang pemakaian bahasa tidak bersifat menyeluruh, mendetail atau mencakup semua aspek pemakaian bahasa. Alasannya peneliti pernah menemukan fenomena seorang anak mengobrol dengan orang tua nya maupun dengan orang lain masih menggunakan bahasa yang campur-campur

sehingga peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Dari segi faktor juga ternyata yang bisa membuat hal seperti itu akibat faktor lingkungan yang signifikan dengan latar belakang masyarakat yang heterogen.

Pembicaraan peneliti tentang pemakaian bahasa tidak bersifat menyeluruh, mendetail atau mencakup semua aspek pemakaian bahasa. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak pada tahap operasional konkret ini di temukan bahwa ada faktor yang mempengaruhinya, faktor yang paling signifikan mempengaruhi ialah lingkungan, dengan kondisi tempat tinggal mereka berada di perkampungan yang notabennya penduduk heterogen menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji pemerolehan bahasa anak dan mengangkat judul penelitian ini untuk di kaji lebih dalam pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo I Sedan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bahasa apa yang dominan di pakai dalam pemerolehan bahasa anak pada tahap operasional konkret?
2. Apa faktor pendukung terjadinya pemerolehan bahasa anak usia tahap operasional konkret ?

1.3 Batasan Masalah

Pembicaraan penulis tentang pemerolehan bahasa pada anak ini tidak bersifat menyeluruh , mendetail atau mencakup semua aspek pemerolehan bahasa. Penulis hanya membahas bahasa apa dominan di pakai dalam pemerolehan bahasa anak pada tahap operasional konkret dan bagaimana cara berpikir anak dalam pemerolehan bahasa pada tahap operasional konkret keluarga dwibahasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan ?

2. Bagaimana persentase pemakaian bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan hasil faktor- faktor pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo I Sedan.
2. Mendiskripsikan hasil persentasi bahasa yang dominan digunakan oleh anak pada tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo I Sedan.



1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bentuk bahasa dan cara pemerolehan bahasa pada anak usia 5-7 tahun serta perkembangan kognitif anak tahap operasional konkret bidang Psikolinguistik.

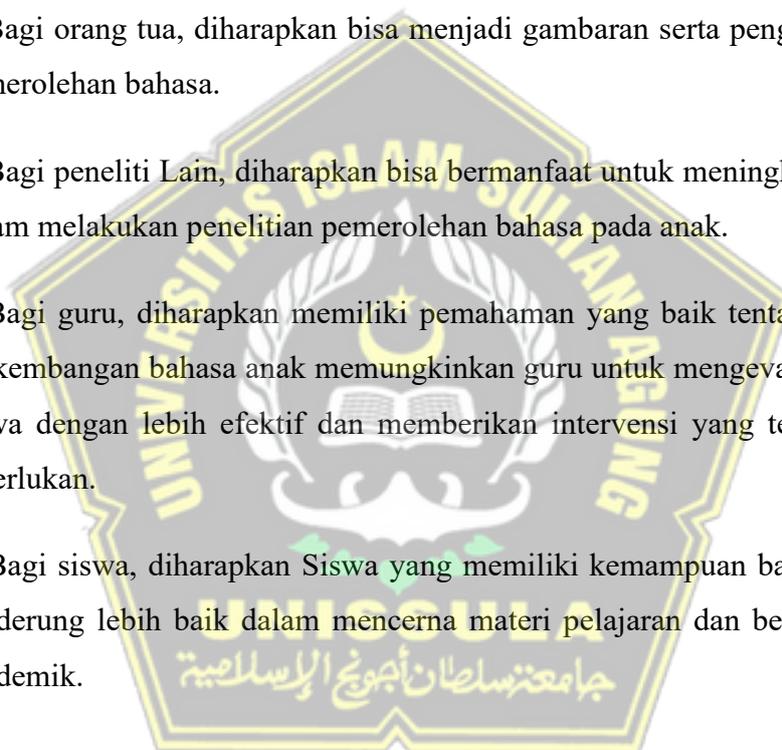
2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua, diharapkan bisa menjadi gambaran serta pengetahuan terkait pemerolehan bahasa.

b. Bagi peneliti Lain, diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan penelitian pemerolehan bahasa pada anak.

c. Bagi guru, diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang tahap-tahap perkembangan bahasa anak memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dengan lebih efektif dan memberikan intervensi yang tepat waktu jika diperlukan.

d. Bagi siswa, diharapkan Siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang kuat cenderung lebih baik dalam mencerna materi pelajaran dan berprestasi secara akademik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Adapun beberapa hasil penelitian yang terdapat kaitannya dengan Pemerolehan Bahasa Anak Pada Tahap Operasional Konkret Dalam Keluarga Dwibahasa Di SDN Sidomulyo I Sedan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain : 1) Sugianto (2018), 2) Hikmawati (2018), 3) Kami (2018), 4) Rijal & Irma, Hanum (2019), 5) Ibdah (2019), 6) Nova, Ratnawati, & Maryatin (2019), 7) Laelah (2019) 8) Sari (2020), 9) Adiatama, Gani, Agustina (2020), 10) Widyanasari (2020), 11) Humairoh & Agustina (2021), 12) Elbetri (2021), 13) Nabila (2021), 13) Firdhayanty (2021), 14) Nabila (2021) 15) Salamah, Abdullah, Suhardi (2022), 16) Nelwati & Rahman (2022), 17) Kinanti (2022), 18) Anggraeny (2022), 19) Esa (2022), 20) Hasan & Juanda (2023),

Sugianto (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pola-Pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Bilingual”. Penelitian ini menganalisis pola pemilihan dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual. Hasil penelitian ini menemukan pola pemilihan dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual dari tiga kelompok betapa mudahnya untuk beradaptasi dengan budaya yang berbeda dalam setiap keluarga. Jawabannya tentu akan bervariasi mulai dari “sangat mudah” menjadi “sulit” tergantung dari seberapa besar paparan bahasa ibu itu diberikan kepada anak oleh orangtuanya dan seberapa intensif upaya yang dilakukan orangtua untuk memungkinkan anaknya untuk menjadi anak-anak bilingual atau multilingual. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa dalam keluarga bilingual sebagai subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa dalam keluarga dwibahasa sebagai subjek penelitian.

Kami (2018) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah Pembelajaran bahasa asing pada masa anak-anak mempunyai kelebihan tersendiri karena manusia mempunyai kemampuan khusus

dalam menguasai bahasa pada masa kanak-kanak, baik itu bahasa ibu maupun bahasa lain. Anak-anak belajar bahasa lebih efisien karena faktor neurologis, sehingga belajar bahasa asing di sekolah dasar adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Tidak ada kerugian anak belajar bahasa asing sebagai bahasa kedua di sekolah, karena kerugian anak bilingual jauh lebih sedikit dibandingkan keuntungan menguasai lebih dari satu bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa dengan melihat, merasakan, menyentuh, mendengar, dan menyaksikan bahasa yang digunakan. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek, begitu juga penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian. Menganalisis tentang dampak pemerolehan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak sekolah dasar sedangkan penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa (Jawa-Madura).

Hikmawati (2018) melakukan penelitian dengan judul "Analisa Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan literary research yang telah dilakukan dan diperoleh informasi factual yang dibutuhkan, maka dapat diambil kesimpulan .Seiring perkembangan ilmu pendidikan saat ini, lebih khusus perkembangan anak maka para pendidik di semua jenjang wajib mempelajari teori-teori perkembangan peserta didik, agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Perkembangan kognitif anak merupakan point penting yang harus diamati oleh pendidik, karenaimplikasinya dalam kehidupan anak sangatlah penting dan dibutuhkan. Terkait kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir logis, adaptasi, kreatifitas dan kerjasama. Perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar, merupakan tahapan yang urgent untuk menjadi perhatian, karena pada masa ini secara alamiah terjadi perkembangan biologis, kognitif dan social yang cukup besar menuju tahap kedewasaan. Sehingga moment pada masa ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Mengangkat penggunaan perkembangan kognitif sebagai subjek sedangkan penelitian ini menggunakan tahap operasional konkret sebagai subjek penelitian. Menganalisis perkembangan kognitif siswa SD/MI sedangkan penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa tahap perkembangan operasional konkret.

Laelah (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemerolehan Bahasa Kedua dan Motivasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik". Menganalisis tentang pengaruh pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh pemerolehan bahasa kedua dan motivasi membaca terhadap prestasi peserta didik. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan dari pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan motivasi membaca yang meliputi: keyakinan, tantangan, penghindaran, keingintahuan, keterlibatan, kepentingan, pengakuan, nilai, kompetisi, kebutuhan sosial, dan kepatuhan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pelajar suku Sunda di Kota Sukabumi. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian. Begitu juga penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian. Menganalisis tentang pengaruh pemerolehan bahasa kedua, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang pemerolehan bahasa tahap operasional konkret.

Hadi, Rijal, & Hanum (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas 3 SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara : Kajian Psikolinguistik". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah pemerolehan leksikon bahasa kedua (B2) siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Inggris telah dapat menyebutkan beberapa leksikon buah, kegiatan, transportasi, hewan, makanan, warna, dan berhitung. Siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Indonesia telah dapat menyebutkan dan memahami leksikon dalam sebuah ujaran. Pemerolehan fonologi bahasa kedua (B2) siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Inggris telah dapat mengucapkan leksikon dengan bunyi vokal maupun konsonan sesuai pengucapan bahasa kedua (bahasa Inggris). Siswa kelas III SDN 011 Sebulu yang memperoleh bahasa kedua berupa bahasa Indonesia juga dapat mengucapkan leksikon dengan bunyi vokal maupun konsonan sesuai pengucapan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Akan tetapi, ditemukan beberapa leksikon (bahasa Indonesia atau pun bahasa Inggris) yang pengucapannya masih mendapatkan transfer dari bahasa pertama (B1). Faktor penentu keberhasilan pemerolehan bahasa kedua (B2) pada siswa kelas

III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara adalah faktor motivasi, penyajian formal, usia, bahasa pertama, dan lingkungan. Penelitian ini mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian, begitu juga penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian. Menganalisis tentang pemerolehan bahasa kedua pada siswa kelas III SDN 011 Sebulu sedangkan penelitian ini menganalisis tentang pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa SDN Sidomulyo 1.

Diastuti (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1,5 Tahun”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia 1 tahun 5 bulan, Cua sudah dapat mengucapkan dua kata, sekaligus. Patut untuk diperhatikan ternyata kemampuan memperoleh kata-kata baru Cua sangat mengagumkan. Ini terlihat dengan kemampuannya menanyakan kalimat yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh orang dewasa/orang tua Pada usia ini, kata-kata yang diproduksi adalah masih terpotong-potong dan lengkap. Artinya, kalimat yang diucapkan Cua hanya berupa kata-kata yang sepenggal saja. Namun sebagai orang tua/dewasa, kita sudah mengetahui maksud dari kata-kata tersebut. Lengkap yang dimaksud disini adalah kalimat-kalimat itu jika dilihat dari struktur/pola kalimatnya sudah lengkap yang terdiri dari subyek + predikat. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian, begitu juga penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian.

Nova, Ratnawati, & Maryatin (2019) melakukan penelitian ”Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Adhd di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan”. Penelitian membahas tentang pemerolehan bahasa pertama pada anak adhd yang mengalami keterlambatan berbicara. Hasil penelitian ini menemukan pemerolehan bahasa anak ADHD dengan keterlambatan bicara, maka dapat dikatakan bahwa peneliti mengumpulkan data berupa ujaran yang diucapkan dari alat ucap subjek penelitian yang menjadi data penelitian ini. Pemerolehan bahasa pada subjek penelitian yang menjadi data peneliti adalah pemerolehan fonologi. Hasil analisis data mengenai pemerolehan fonologi antara lain MR memiliki pemerolehan

fonologi jenis konsonan hambat letup bilabial /b/ dan /p/, hambat letup apiko-dental /t/ awal dan /d/ akhir. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian, begitu juga penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian. Menganalisis tentang pemerolehan bahasa pertama pada anak adhd, sedangkan penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Sari (2020) melakukan penelitian dengan judul "Pemerolehan Kalimat Pada Anak Usia Dua Tahun Tujuh Bulan". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa Pada usia 2;7 bulan semua anak yang normal sudah menguasai kontruksi atau bentuk-bentuk sintaksis bahasa ibunya. Dimulai dari usia 2;0-5;0 anak-anak sudah mulai dengan kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks. Kemudian pada usia 2;7 bulan anak dapat memperoleh bentuk kalimat orang dewasa dan menirukan kata-kata yang didengarkannya. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian, begitu juga penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian. Menganalisis tentang pemerolehan bahasa anak usia dua tahun tujuh bulan, sedangkan penelitian menganalisis pemerolehan bahasa tahap operasiobal konkret.

Widyanasari (2020) melakukan penelitian berjudul "Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi Anak Usia 6-7 Tahun di Dusun Krajan Desa Kayen". Dari hasil penelitian tersebut 1) pemerolehan bahasa bidang morfologi anak usia 6-7 tahun di Dusun Krajan Desa Kayen Pacitan meliputi: pemerolehan bahasa bidang morfologi yaitu bentuk kata pangkal, bentuk kata afiksasi (prefiks me-, prefiks ber-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks se-), infiks, sufiks (-nya, -kan), konfiks (ke-an), reduplikasi. 2) faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa bidang morfologi anak usia 6-7 tahun di Dusun Krajan Desa Kayen Pacitan adalah a) faktor usia, pada umumnya pemerolehan bahasa bidang morfologi anak sangat dipengaruhi sejak ia masih kecil, namun kenyataannya pada usia yang lebih lanjut anak akan semakin banyak dalam pemerolahan bahasa, b) faktor lingkungan juga turut mempengaruhi pemerolehan bahasa bidang morfologi anak usia 6-7 tahun di Dusun Krajan Desa Kayen.

Relevansinya pada penelitian tersebut membahas pemerolehan bahasa anak dalam bidang morfologi sedangkan penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Adiatama, Gani, & Agustina (2020) melakukan penelitian dengan judul “Masalah Pemerolehan Bahasa (Bahasa Kerinci Desa Jujun) Anak Usia 5 Tahun”. Menganalisis tentang masalah pemerolehan bahasa anak 5 tahun di kerinci Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menemukan kesalahan berbahasa pada anak 5 tahun yang dipengaruhi oleh keluarga. Ada banyak kesalahan artikulasi pada pemerolehan bahasa anak, beberapa di antaranya adalah pergantian fonem |ng| ke fonem |ny|, dan hilangnya fonem |t| dan |u|, hilangnya fonem |i| di tengah kalimat, hilangnya fonem |u| dan fonem |s| digantikan dengan fonem |c|, fonem |s| diganti dengan fonem |c|, hilangnya fonem |ny|, fonem |l| digantikan dengan fonem |y|, dan Bunyi dari fonem |k| harus ditahan sebentar dan dilepaskan. Kesalahan tersebut dilakukan secara terus menerus. Kesalahan ini juga kesalahan artikulasi. Jika keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, maka yang akan mendukung pemerolehan bahasa anak juga adalah keluarga. Keluarga anak yang cerdas akan bisa membuat pemerolehan bahasa anak menjadi baik dan tanpa halangan dan sebaliknya. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan pemerolehan bahasa anak untuk di jadikan subjek penelitian. Menganalisis tentang masalah pemerolehan bahasa anak 5 tahun dalam bahasa kerinci desa junjun sedangkan penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa (Jawa-Madura).

Humairoh & Agustina (2021) melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Empat Tahun”. Menganalisis tentang studi kasus pemerolehan bahasa pertama. Hasil penelitian ini menemukan pemerolehan Bahasa pertama oleh subjek di studi ini lebih kepada bawaan atau alamiah, yang disebut juga innate theory. Kemampuan Bahasa yang dipelajari oleh subjek berkisar pada bentuk kosakata, struktur Bahasa, sintaks dan lain lain. Selain itu, subjek mempunyai karakteristik Bahasa seperti mengidentifikasi suara, Gerakan

tubuh dan ekspresi wajah seseorang yang mengkonfirmasi bahwa subjek memiliki LAD yang normal. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian, begitu juga penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian. Menganalisis tentang studi kasus pemerolehan bahasa pertama anak usia empat tahun, sedangkan penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Elbetri (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari - hari”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Haikal memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan lingkungan di dalam ataupun di luar rumahnya. Demikian juga dengan status sosial yang dimilikinya dikaitkan dengan pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tuanya. Hal ini sangat membantu dalam perkembangan pemerolehan bahasa Haikal khususnya pada tataran sintaksis dan kata kerja, kata sifat dan kata benda. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan pemerolehan bahasa anak untuk di jadikan subjek penelitian. Menganalisis tentang pemerolehan bahasa anak usia dua tahun sedangkan penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa (Jawa-Madura).

Nabila (2021) melakukan penelitian dengan judul ”Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar SDN 4 Jekulo”. Menganalisis tentang peran ibu dalam perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran ibu dalam perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini menemukan Bentuk-bentuk peran Ibu dalam perkembangan bahasa yakni sebagai pendamping (mendampingi anak setiap melewati tahap perkembangan bahasa), sebagai pembimbing (membimbing anak dengan mengajarkan berbagai aspek bahasa), sebagai fasilitator (menyediakan segala kebutuhan anak untuk menunjang perkembangan bahasanya), sebagai motivator (mendukung anaknya dengan menyemangati untuk terus membaca dan mempelajari bahasa), sebagai contoh (memberikan contoh bagaimana pengucapan

kata dan penggunaan kalimat yang benar), dan sebagai organizer (mengatur waktu anak setiap harinya termasuk ketika membaca buku bacaan, dan berbagai hal lain yang menambah kemampuan bahasa anak). Penelitian Nabila Mengangkat penggunaan perkembangan bahasa anak sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan pemerolehan bahasa sebagai subjek penelitian. Menganalisis tentang peran ibu dalam perkembangan anak usia sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Firdhayanty (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan bahasa. Pertama, Anak usia 3-4 tahun pada tataran frasa meliputi frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival dan frasa preposisional. Ujaran yang digunakan anak mulai dari satu kata, dua kata, tiga kata bahkan ada yang sampai empat kata yang hampir membentuk sebuah kalimat. Kata yang digunakan anak usia 3-4 tahun sesuai dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya, hal ini berdasarkan tiruan anak kepada apa yang dilihat dan didengar dalam keseharian. Kedua, Pada usia 3-4 tahun merangkai kata-kata secara sederhana hingga membentuk kalimat. Anak usia 3-4 tahun mengujarkan kalimat dalam bentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dengan baik. Kalimat yang paling banyak ditemukan dalam ujaran anak adalah kalimat deklaratif (kalimat berita) dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, anak cenderung menggunakan fonem /t/ pada fonem /k/ dan ditemukan pula klitika dalam ujaran anak seperti klitika -ki, -mi, -ji, -ta -i, -na yang merupakan pengaruh bahasa bugis dalam komunikasi anak sehari-hari sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tempat tinggal. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan pemerolehan bahasa anak untuk di jadikan subjek penelitian. Menganalisis pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun, sedangkan penelitian ini menganalisis pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Kinanti (2022) melakukan penelitian berjudul "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 tahun oleh Sutan dalam Kanal Youtube Kimono Mom". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sutan telah mengucapkan morfem yang meliputi jenis kata seperti 形容詞(Keiyoushi 'Kata Sifat'), 動詞 (Doushi 'Kata Kerja'), 名詞 (Meishi 'Kata Benda'), melewati proses morfemis yang dapat dilihat dari penggunaan afiks. Afiks yang telah dikuasai Sutan adalah penggunaan 接頭辞 (Settouji 'Prefiks') yaitu prefiks (o-) diawal kata. Sutan juga sudah menggunakan kalimat bentuk perubahan verba atau konjugasi. Konjugasi yang dikuasai Sutan adalah 連用形(renyoukei) dan 連体形(rentaikei). Relevansinya penelitian tersebut membahas pemerolehan bahasa pertama anak sedangkan peneliti ini membahas pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Salamah, Abdullah, & Suhardi (2022) melakukan penelitian dengan judul "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang proses pemerolehan bahasa anak usia 2 s.d 3 dalam bahasa sehari-hari, peneliti dapat disimpulkan secara umum bahwa pemerolehan bahasa anak usia 2 s.d 3 tahun dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu (1) tahap tuturan dua kata, (2) tahap infleksi dan aglutinatif, dan (8) tahap pola kalimat tanya dan ingkar. Sedangkan hasil kesimpulan umum tersebut, kemudian disusun kesimpulan khusus yaitu: Pemerolehan bahasa mengenai aspek-aspek kebahasaan di antaranya adalah aspek fonologi, Pada usia 2-3 tahun pemerolehan fonologi anak sudah sempurna terutama pengucapan pada bunyi vokal dan diikuti dengan bunyi-bunyi konsonan meskipun pada saat anak berkomunikasi masih ada bunyi konsonan dan vokal yang belum terdengar secara jelas. Mengangkat penggunaan pemerolehan bahasa anak sebagai subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan pemerolehan bahasa anak untuk di jadikan subjek penelitian. Menganalisis tentang pemerolehan bahasa pertama anak usia dini, sedangkan penelitian menganalisis pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Esa (2022) melakukan penelitian berjudul “Analisis Pemerolehan Bahasa Keseharian pada Anak : Sebuah Kajian Psikolinguistik”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sehari-hari pada anak antara lain (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) pendidikan orang tua, (4) pekerjaan orang tua, (5) stimulasi psikososial, (6) motivasi belajar, dan (7) kelompok teman sebaya. Pemerolehan bahasa pada anak bidang fonologi ditemukan beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa fonem konsonan seperti /r/, /s/, /l/, /j/, dan /k/. Namun masih ada anak yang dapat mengucapkan beberapa fonem konsonan seperti /r/, /g/, dan /j/ dengan jelas. Jumlah kosakata yang dihasilkan anak usia 2 tahun 5 bulan masih sedikit, kalimat yang dihasilkan hanya terdiri dari satu kata, sedangkan tiga anak lainnya sudah mampu menghasilkan kalimat sederhana dengan kosakata lebih banyak. Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Faktor Pemerolehan Bahasa, Fonologi. Relevansinya pada penelitian tersebut membahas Analisis Pemerolehan Bahasa Keseharian pada Anak sedangkan penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Nelwati & Rahman (2022) melakukan penelitian dengan judul ”Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu perkembangan bahasa anak dapat menjelaskan Pada Anak usia sekolah dasar mengalamai 2 tahap perkembangan, yakni tahap perkembangan operasional konkrit yang dialami oleh anak berusia 7 hingga 11 tahun dan tahap operasional formal yang dialami oleh anak berusia 11 hingga 12 tahun. Aspek-aspek perkembangan pada anak usia sekolah dasar diantaranya: kosa kata, sintaksis, semantik, fonem, fonologi dan morfologi. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti lingkungan, pergaulan, jenis kelamin, akses komunikasi dan lain sebagainya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu perkembangan bahasa anak di pengaruhi oleh teori dari Jean Piaget pada tahap operasional konkret. Mengangkat penggunaan teori kognitif dari Jean Piaget sebagai subjek penelitian, begitu juga dengan penelitian ini menggunakan tahap operasional konkret, tahap ini juga masuk pada teori kognitif Jean Piaget sebagai subjek penelitian. Dari penelitian Nelwati & Rahman menganalisis teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa

anak sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menganalisis penggunaan pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

Anggraeny (2022) melakukan penelitian berjudul "Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun di Cirebon dan Pemanfaatannya sebagai Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia". Hasil dari penelitian tersebut anak usia 4-6 memperoleh bahasa dengan menguasai bentuk bahasa seperti kata benda, kata sifat, kata kerja, frasa nomina, frasa adjektifa, frasa preposisi, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Cara pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun terbagi menjadi peniruan secara kreatif sempurna dan tidak sempurna dan cara peranan masukan kata. Faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun antara lain faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua. Adapun hasil analisis pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun dibuat menjadi bahan ajar berupa modul bahasa Indonesia untuk anak usia dini. Modul ini berisi latihan anak dalam mengembangkan kemampuan menulis dan membaca permulaan.

Hasan & Juanda (2023) melakukan penelitian berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Umur 1,5 Tahun". Dari hasil penelitian tersebut menemukan Kehidupan anak dan orang tua merupakan lingkungan pertama dari pemerolehan bahasa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemerolehan bahasa pada anak yang berusia 1, 5 tahun pada tataran konteks morfologis dan sintaksis. Penelitian diadakan pada anak yang berusia 1,5 tahun yang berasal dari Kabupaten Takalar. Fokus dan tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, metode kualitatif yang dilakukan pada latar alamiah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni studi kasus. Sumber data berasal dari Orang tua kandung anak dan keluarga. Pengumpulan data adalah teknik observasi dan partisipan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri melakukan pengamatan langsung saat proses pemerolehan sintaksis, yaitu perbincangan antara anak dengan orang tuanya, saudaranya ataupun dengan lingkungannya. Hasil dari penelitian menampakkan sebuah petunjuk bahwa proses pemerolehan morfologis dan sintaksis pada anak usia 1,5 tahun mengalami suatu kemajuan jika dibandingkan pada teman seusianya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Anak usia 1,5 tahun mampu mengucapkan

satu dan dua kata dengan mengucapkan suku kata awal; (2) kebanyakan kata-kata yang diucapkan menggambarkan kegiatannya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; (3) Anak mengucapkan kalimat pernyataan; (4) Anak mengerti kalimat perintah yang diucapkan ibunya dan memberi respons secara non verbal dengan benar. Hal tersebut dibuktikan dengan intensitas kemampuannya dalam melakukan lebih dari dua, tiga, hingga, empat kata dalam kurun waktu 1 bulan. Relevansinya penelitian tersebut membahas pemerolehan bahasa anak umur 1,5 tahun sedangkan penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Kiparsky dalam Tarigan, 2011: 1). Sementara itu, bahwa pemerolehan bahasa adalah salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak ia lahir Kushartati (2005: 24).

Pemerolehan bahasa pada anak yang baru lahir berawal dari suara tangisnya yang menjadi bentuk respon terhadap stimuli dari lingkungannya. Caranya merespon akan berkembang seiring kematangan mentalnya. Selanjutnya anak akan terus menyimpan stimuli bahasa pada memorinya. Pemerolehan bahasa pertama, atau yang kerap disebut bahasa ibu, merupakan proses kreatif dimana aturan-aturan bahasa dipelajari anak berdasarkan input yang diterimanya dari bentuk tersederhana hingga bentuk yang paling kompleks.

Bahwa proses pemerolehan bahasa anak dibagi atas fase prelinguistik dan fase linguistik, sebagai berikut:

- 1) Fase prelinguistik adalah proses belajar bahasa anak usia 0–1 tahun yaitu sejak tangisan pertama anak sampai anak selesai fase mengoceh. Anak

mengeluarkan suara-suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan jeritan untuk menunjukkan keinginannya. Pada periode ini anak juga sudah mulai peka terhadap bahasa, anak mulai tahu bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif.

2) Fase linguistik yaitu sejak anak berusia 1–5 tahun mulai dari mengucapkan kata-kata pertama sampai anak dapat berbicara dengan lancar. Periode ini dibagi pada 3 fase besar yaitu:

- a) Fase Satu Kata atau Holofrase Pada masa ini anak menggunakan 1 kata untuk menyatakan suatu pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan, perasaan, atau kemauannya tanpa perbedaan yang jelas.
- b) Fase Lebih dari 1 Kata Pada fase ini anak dapat membuat kalimat yang terdiri atas 2 kata ada pokok kalimat dan ada predikat kadang-kadang objek tetapi dengan tata bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang digunakan tidak bersifat egosentris, yaitu dari dan untuk dirinya. Komunikasi dengan orang lain mulai lancar, mulai tanya jawab yang sederhana, anak mulai bercerita dengan kalimat sederhana
- c) Fase Diferensiasi Pada anak usia 2,5–5 tahun keterampilan berbicara anak berkembang pesat titik anak sudah mampu mengucapkan kata demi kata titik anak mampu mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk lain untuk satu pembicaraan gaya dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses perkembangan yang terjadi pada manusia sejak ia lahir untuk menyesuaikan dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik.

2.2.1.1 Proses Perkembangan Bahasa Anak

Secara umum proses perkembangan bahasa anak dibagi kedalam beberapa rentang usia yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Susanto menyatakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

- 1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0–1 tahun. Tahap ini terdiri atas:
 - a. Tahap meraba-2 (pralinguistik pertama) dimulai dari anak lahir sampai anak usia 6 bulan, pada masa ini anak sudah mulai tertawa menangis dan menjerit.
 - b. Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Pada tahap ini anak mulai menggunakan kata, tetapi masih kata yang belum ada maknanya dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- 2) Tahap II (linguistik), tahap ini terdiri atas tahap I dan II sebagai berikut:
 - a. Tahap-1 holofrastik 1 tahun pada tahap ini anak mulai menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satuan kata. perbendaharaan kata yang dimiliki anak kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap 2 proses 1–2 tahun, pada tahap ini anak dapat mengucapkan dua kata, perbendaharaan anak-anak sampai dengan rentang 50 sampai 100 kosa kata.
- 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu anak pra sekolah dasar 3, 4, dan 5 tahun). pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi suatu kalimat.
- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6–8 tahun). Tahap ini kemampuan anak sudah lebih sempurna anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.³⁶ Menurut Darmiyanti Zuchdi dan Budiasih mengungkapkan bahwa belajar bahasa dibagi atas beberapa fase perkembangan.
 - a) Lahir 0–2 tahun, pada usia ini pasti fonologis mulai berkembang, anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana.

- b) Usia 2–7 tahun pada usia ini pakai yang berkembang adalah sintetik yaitu anak menunjukkan kesadaran gramatis berbicara menggunakan kalimat.
- c) Usia 7–11 tahun, pada usia ini pakai yang berkembang adalah semantik, yaitu anak sudah dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

2.2.2 Pengertian Kontak Bahasa

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seorang belajar bahasa kedua didalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti itu dapat di bedakan antara situasi belajar bahasa, proses bahasa dan orang yang belajar bahasa.

Kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahas yang lain langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Indonesia adalah negara yang multilingual, selain bahasa Indonesia yang di gunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Dalam masyarakat multilingual yang mobilitas geraknya tinggi, maka anggota – anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Mackey dalam Suwito, 1983 : 39).

2.2.2.1 Akibat Kontak Bahasa

a) Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya dalam bahasa Indonesia), dan kemudian beralih pemakainya ke kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (Hymes dalam suwito, 19830 :69). Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling

ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Dalam alih kode penggunaan dua bahasa itu ditandai oleh :

- a. Masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya.
- b. Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Alih kode adalah istilah umum untuk pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Apabila alih kode itu terjadi antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu disebut bersifat iteren. Sedangkan apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern.

2.2.3 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian terjadi karena batas seorang untuk disebut kedwibahasaan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti (Gumperz dalam Nababan, 1993 : 29). Pandangan orang terhadap batas kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap kedwibahasaan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan juga berbeda – beda. Kedwibahasaan dapat juga dipakai untuk perorangan dan dapat juga untuk masyarakat. Jika kita perhatikan kedwibahasaan dalam satu masyarakat, dapat kita lihat dua keadaan teoritis yang ekstrim. Yang pertama ialah keadaan dimana semua anggota masyarakat itu tahu dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa dan menggunakan kedua bahasa setiap hari dalam pekerjaan interaksi sosialnya. Dalam keadaan yang sebenarnya, kedua keadaan kedwibahasaan yang ekstrim ini tidak didapatkan terkecuali dalam masyarakat yang amat kecil dan terpencil.

Kedwibahasaan seseorang ialah kebiasaan orang memakai dua bahasa dan penggunaan kedua bahasa itu secara bergantian (Nababan dan kawan-kawan 1984), penggunaan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) dapat terjadi karena:

1. Dalam sumpah pemuda tahun 1928 penggunaan bahasa Indonesia (pada waktu itu disebut Maleis) dikaitkan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme.
2. Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar disamping pembinaan dan pengetahuan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
3. Perkawinan campuran antar suku.
4. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang di sebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan atau pegawai dan sebagainya.

2.2.4 Interferensi

Interferensi merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa. Peristiwa itu pada hakekatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech, parole), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan.

Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Bahasa dalam abad 20 ini. Dimana persentuhan antara bahasa – bahasa makin komplek, interferensi dapat di katakan sebagai perubahan terbesar , terpenting dan palinh dominan dalam bahasa (Hockett, 1958; Nababan, 1977). Dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan yaitu bahasa sumber atau bahasa penyerap atau resipen dan unsur serapan atau importasi. Interferensi pertama kali digunakan oleh Uriel Weinreich (dalam Abdul Chear, 1955 : 159) menganggap interferensi sebagai gejala penyimpanan dari norma – norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang dwibahasawan sebagai

akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni sebagai akibat kontak bahasa.

2.2.5 Tahap Operasional Konkret (usia 6/7 tahun hingga 11 atau 12 tahun)

Saat anak-anak memasuki tahap operasional konkret, proses-proses berfikir mereka menjadi terorganisasi ke system proses-proses mental yang lebih besar yang memudahkan mereka berfikir lebih logis dari pada sebelumnya. Anak-anak pada tahap ini terus mempertajam kemampuan berfikir yang baru mereka peroleh selama beberapa tahun. Seperti pada kasus siswa yang duduk dibangku sekolah dasar yang usianya tergolong pada tahap operasional konkret, mereka sudah mampu mencermati soal- Nurasia Natsir, Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa 27 soal perhitungan dengan menggunakan beberapa alat hitung, sudah mampu menimbang benda dengan alat timbangan, sudah mampu mengorganisir dirinya melalui piket sekolah dan kelas. Meski demikian mereka masih kesulitan memahami gagasan-gagasan abstrak serta mengalami kesulitan menghadapi soal-soal yang banyak sekali mengajukan hipotesis atau variable. Kemampuan tersebut barulah muncul pada tahap terakhir. Anak-anak pada kelas-kelas sekolah dasar sedang bergerak dari pemikiran subjektif ke pemikiran objektif. Pemikiran objektif memungkinkan anak-anak melihat bahwa orang lain dapat memiliki persepsi berbeda dari persepsi mereka.

Anak sekolah dasar kelas rendah (kelas I-III) Pada usia ini, anak-anak sudah mulai dapat mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan. Mereka mungkin masih memerlukan benda atau objek konkret (alat peraga) untuk membantu mereka memahami konsep tersebut secara lebih baik. Misalnya, mereka dapat mengidentifikasi bahwa ada perbedaan antara angka 1 dan 2, dan mereka dapat menggunakan benda-benda nyata seperti mainan atau jari-jari mereka untuk menghitung jumlah tersebut. Anak-anak mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingat mereka. Mereka mungkin dapat mengingat nama-nama teman sekelasnya, fakta-fakta sederhana yang mereka pelajari di sekolah, atau pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Kemampuan ini penting karena membantu mereka membangun pengetahuan yang lebih kompleks di masa

depan. Pada usia ini, anak-anak juga mulai dapat mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun terbatas pada objek-objek konkret. Mereka mungkin dapat mengikuti pola-pola sederhana atau menggunakan logika dasar untuk memecahkan masalah yang melibatkan objek-objek nyata di sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat menggunakan logika untuk menentukan urutan dalam sebuah rangkaian aktivitas atau menyimpulkan hasil dari suatu tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, pada usia sekolah dasar kelas rendah, anak-anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan kognitif yang penting untuk pembelajaran lebih lanjut di masa depan.

2.2.6 Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Lingkungan juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Lingkungan perkembangan bahasa dapat dibagi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengarkan aneka ragam bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat setempat baik secara lisan maupun tulisan dengan implementasi itu dapat kita jumpai bahwa aneka ragam bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat adalah bahasa pertama dan bahasa kedua (Rahmatullaili et al., n.d.).

Seorang anak selalu mengalami penambahan usia dari berbagai tahapan dalam memperoleh bahasa anak akan semakin berpengalaman dalam berbahasa dan bahasa anak mengikuti lingkungan dimana anak belajar bahasa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut.

Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya maka secara tidak sadar bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak. Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Teori behavioristic menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan disekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

2.2.7 Faktor Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi samapai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan

cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik (Papalia, 2009).

Anak memperoleh bahasa pertamanya dari input yang didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat Fatmawati (2015) Anak mendapatkan input bahasa dari lingkungan keluarga di rumah karena anak memang normalnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga di awal kehidupannya. Baru ketika anak menginjak usia dimana mereka telah dinilai siap untuk membaur dengan lingkungan luar keluarga, anak mulai mendapatkan input bahasa dari lingkungan luar keluarga, seperti dari teman sebaya, tetangga atau masyarakat. Semua interaksi yang dialami anak tersebut akan mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasanya dan juga gaya bicaranya. Nugraheni & Ahsin (2021) menambahkan bahwa lingkungan bermain anak sangat berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak karena lingkungan bermain membuka peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan kemampuan bicaranya dalam percakapan. Anak akan meningkatkan pemerolehan kosa kata seiring dengan meningkatnya intensitas input bahasa dari lingkungan dan interaksinya dengan lingkungan.

2.2.7 Faktor Formal

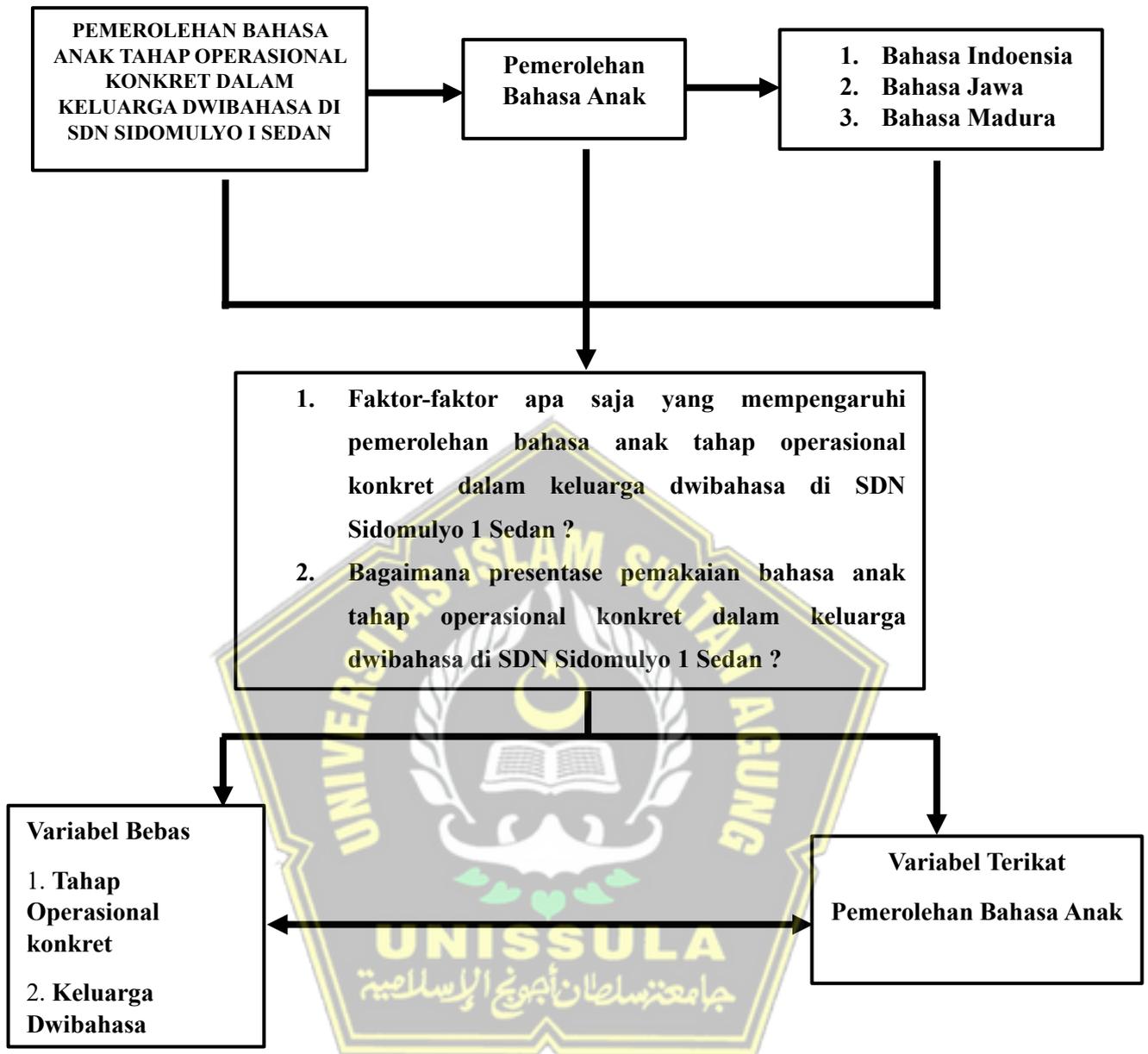
Penyajian pembelajaran bahasa baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan pemerolehan bahasa karena beberapa faktor yang memang telah dipersiapkan dan diadakan secara sengaja Nasuha(2020). Tentu saja hal ini harus pula di dukung lingkungan dan lokasi belajar yang memadai atau mendukung di samping hal-hal yang bersifat teknis yang telah diuraikan tadi. Hal lain yang juga berpengaruh pada keberhasilan penyajian secara formula dalam kelas seperti ini adalah pengajar dan siswa itu sendiri. Guru haruslah orang yang tepat, mempunyai integritas yang tinggi dan sesuai dengan bidang bahasa yang paling dikuasainya, mempunyai kualifikasi yang baik dan metode pengajaran yang sesuai. Sementara itu siswa harus disiplin dan berkeinginan yang kuat untuk bisa menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya.

2.3 Kerangka Berfikir

Berpikir merupakan narasi, uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecah masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret dalam Keluarga Dwibahasa. Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai bentuk arahan dalam pelaksanaan penulisan untuk memahami alur pemikiran, dengan demikian penelitian yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan.

Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan kepaduan dan keterkaitan keseluruhan penelitian, sehingga tercipta pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret dalam Keluarga Dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan. Serta ingin meneliti bahasa apakah yang dominan di pakai oleh anak SD usia tahap operasional konkret di SDN Sidomulyo 1 Sedan.

Dari bagan kerangka berfikir di bawah dapat di jelaskan pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa yaitu ada 5 kolom yang bertuliskan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia dan bahasa Madura penulis ingin memecahkan masalah bahwa anak SD usia tahap operasional konkret ini lebih dominan memakai bahasa apa ? dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Bagan di bawah ini merupakan gambaran kerangka berpikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penggambaran realitas yang kompleks di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif difokuskan pada kata-kata lisan dan tertulis melalui pengumpulan data berupa dokumen, catatan pribadi, rekaman, foto, naskah, dan wawancara. Penelitian ini akan difokuskan pada kata-kata lisan dan tertulis yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara, kuesioner, rekam, dan catat.

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Penelitian pemerolehan bahasa anak sekolah dasar tahap oprasional konkret dalam keluarga dwibahasa ini menggunakan jenis deskriptif. Metode deskriptif dapat dikatakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya (Nawawi, 1994:75). Metode deskriptif ini, memang merupakan penelitian yang di lakukan semata – mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang di catat berupa perian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya. Perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan salah benarnya penggunaan bahasa oleh penutur – penuturnya, hal itu merupakan ciri yang pertama dan terutama.

Penelitian ini mendeskripsikan pemerolahan bahasa anak sekolah dasar pada tahap oprasional konkret dalam keluarga dwibahasa. Pendiskripsian tersebut meliputi : (a) variasi pemakaian bahasa anak dalam keluarga dwibahasa (b) bahasa yang di pakai anak sehari – hari (c) anak akan lebih dominan memakai bahasa apa dalam

keluarga dwibahasa tersebut (d) pola berpikir anaka bagaimana dalam pemerolehan bahasa dalam keluarga dwibahasa.

3.2 Desain Penelitian

Menyatakan bahwa semua prosedur yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian disebut sebagai desain penelitian Nazir (2011:84). Hal ini yang dilakukan peneliti yaitu a) peneliti melakukan observasi pengamatan di lapangan di SDN Sidomulyo 1 Sedan b) peneliti melakukan penelitian pada kelas 1 dan memberikan kuesioner kepada siswa dengan pengisian di bantu oleh orang tua siswa , c) ketika kuesioner sudah diisi oleh responden peneliti melakukan pengelompokan data, d) data yang sudah terkumpul mulai di analisis menggunakan rumus yang telah di tentukan oleh peneliti.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan beberapa langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian "Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret Dalam Keluarga Dwibahasa Di SDN Sidomulyo 1 Sedan" sebagai berikut. Prosedur penelitian yang digunakan peneliti meliputi tiga tahap Mahsun (2012:31) yaitu :

1) Prapenelitian

pra-penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan masalah yang akan ditangani melalui penelitian.

2) Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: penyediaan data, analisis data, dan pembuatan rumusan hasil analisis.

3) Penulisan laporan penelitian

Tahap ini adalah tahap di mana peneliti membuat laporan tentang penelitian. Laporan ini dapat berupa makalah, skripsi, disertasi, atau format lain tergantung pada untuk apa penelitian penelitian tersebut dilakukan.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Sidomulyo 1 Sedan yang beralamat di Jl. Pandangan. Km.02 Sidomulyo Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Waktu pelaksanaan penelitian atau pengambilan data mulai dari tanggal 20 Januari 2024 sampai dengan 26 Januari 2024 dari penelitian selama 6 hari peneliti memperoleh 15 data dan 3 faktor yang menjadi pengaruh pemerolehan bahasa anak dari pembagaian angket yang di sebarakan ke orang tua siswa kelas I.

3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan wujud utama di dalam penelitian. Data dapat berbentuk tulisan maupun berbentuk lisan. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan. Data ini berupa tulisan dari kuesioner yang di bagikan peneliti pada siswa kelas 1 SDN Sidomulyo 1 Sedan.

Sumber data merupakan sumber tempat diperolehnya data penelitian. Sumber data penelitian adalah anak kelas 1 SD berjumlah 3 siwa terdiri dari 20 laki-laki dan 15 perempuan di SDN Sidomulyo 1 Sedan.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dengan tujuan mendapatkan informasi tentang hal tersebut dan kemudian membuat kesimpulanya (Sugiyono,2019). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu mengenai pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dan variabel bebasnya yaitu keluarga dwibahasa yang berada di SDN Sidomulyo 1 Sedan.

3.7 instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur suatu data. Dalam proses penelitian kualitatif, peneliti secara langsung menyimak, mengidentifikasi, dan memaknai kata atau kalimat yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Fokus utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, instrumen

penelitian sederhana diharapkan dapat melengkapi dan membandingkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi (Sugiyono, 2019: 222).

Tabel 1. Lembar Kartu Data

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	Persen (%)
a. Bahasa Indonesia		
b. Bahasa Jawa		
c. Bahasa Madura		
Jumlah		

Keterangan :

Bahasa yang dipakai : data variasi bahasa anak

Frekuensi : data berapa banyak siswa

Persentase : data standar umu / patokan

3.8 Keabsahan Data

Selain digunakan untuk membantah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya juga merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari struktur pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007:270).

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara – cara atau teknik penelitian yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan keterangan atau bukti – bukti yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan angket.

3.9.1 Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan dilapangan pada obyek yang diteliti, untuk mengetahui dari data yang telah ada untuk dikontrol pelaksanaannya. Menurut Hadi (1991:136) observasi adalah satu pengamatan dan pencatataan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang akan di teliti. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek peneliti, yaitu anak (SD) yang besar dalam keluarga dwibahasa. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara untuk, mendapatkan data yang lebih lengkap.

3.9.2 Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui (Arikunto, 1993:124). Angket atau kuesioner ini nanti berisikan pertanyaan pemakaian bahasa anak, di dalam angket atau kuesioner ini juga berisikan nama siswa, umur/kelas, nama orang tua, dan petunjuk pengisian angket atau kuesioner.

3.10 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah proses yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data sesuai dengan data yang terkumpul dalam penelitian. Dengan kata lain adalah usaha yang kongkret untuk membuat data itu berbicara, betapapun besar jumlahnya (Surakmad, 1978:101). Dalam pengolahan data ini, peneliti menggunakan analisis data presentase.

Prosedur pengolahan data penelitian ini adalah tentang variasi pemakaian bahasa anak diantaranya berapa persen (%) anak akan menggunakan bahasa Indonesia, berapa persen (%) anak akan menggunakan bahasa Jawa, berapa persen (%) anak akan menggunakan bahasa madura.

Kegiatan metode pengolahan data ini, di lakukan dengan perhitungan presentase, karena penelitian ini akan menganalisis tentang variasi pemerolehan bahasa anak (SD) tahap oprasional konkret dalam keluarga dwibahasa menggunakan rumus (Purwanto,1984:125).

$$Pu = \frac{Ru}{Nu} \times 100 \%$$

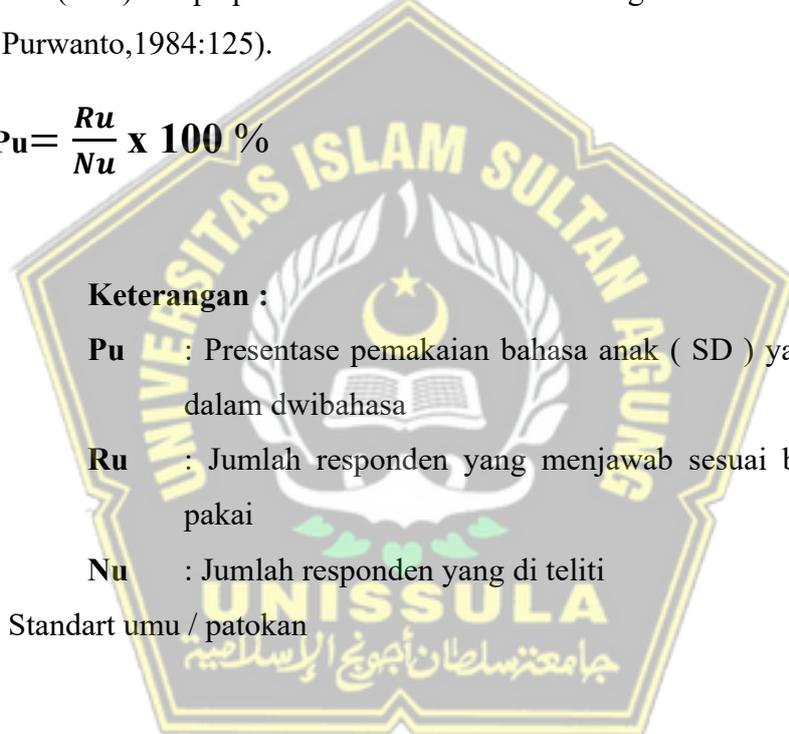
Keterangan :

Pu : Presentase pemakaian bahasa anak (SD) yang di besarkan dalam dwibahasa

Ru : Jumlah responden yang menjawab sesuai bahasa yang di pakai

Nu : Jumlah responden yang di teliti

100% : Standart umu / patokan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret

Pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor bahasa dikarenakan pada saat berkomunikasi dengan anak mereka sering menggunakan bahasa Jawa. Lingkungan juga merupakan faktor utama dalam pemakaian bahasa, karena lingkungan secara langsung mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap pertumbuhan jiwa anak. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2024 menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi pelajaran melalui kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat guru aktif menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

Demikian juga, ketika guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan di luar kelas, baik secara individual maupun kelompok, guru aktif menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya. Hal itu dimaksudkan agar siswa bisa memahami penyampaian guru, guru menyesuaikan kepada siswa sehingga siswa mudah memahami penyampaian dari gurunya.. Dengan cara demikian, pemerolehan bahasa Jawa siswa akan semakin bertambah luas dan sempurna. Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bahwa lingkungan formal, yaitu lingkungan sekolah sangat menunjang terhadap pemerolehan bahasa Jawa pada siswa. Melalui lingkungan sekolah ini dapat mengantarkan pada pengetahuan dan pemahaman bahasa Jawa siswa menjadi lebih baik dan sempurna, karena mereka tidak hanya difokuskan pada ujaran-ujartan saja, tetapi juga diajarkan bahasa Jawa yang baik ketika berbicara dengan guru atau orang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama halus. Jadi, pemerolehan bahasa Jawa siswa selain melalui proses interaksi dengan lingkungan informal, juga diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah.

Data penelitian ini diperoleh dari orang tua siswa kelas 1 yang di bantu oleh guru wali kelas 1, tetapi untuk mempercepat pemerolehan datanya peneliti melakukan survey terlebih dahulu. Responden yang di peroleh secara keseluruhan ada 30 siswa tetapi dalam hal ini peneliti mengambil seluruh jumlah yang ada yaitu 30 dari sampel yang di teliti. Teknik yang digunakan untuk pengambilan data dengan menggunakan teknik observasi dan angket. Dengan teknik observasi peneliti secara langsung mengadakan pengamatan terhadap responden. Teknik angket diberikan kepada orang tua dari siswa kelas 1 tersebut.

4.1.2 Hasil Persentase Pemakaian Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret dalam Keluarga Dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpulkan, selanjutnya data tersebut mulai dianalisis berdasarkan deskripsi yang di harapkan. Adapun analisis data yang diperlukan adalah :

1. Presentase pemakaian bahasa anak dengan bahasa Indonesia
2. Presentase pemakaian bahasa anak dengan bahasa Jawa
3. Presentase pemakaian bahasa anak dengan bahasa Madura

Berikut ini adalah data-data yang dianalisis dalam bentuk tabel :

Tabel 1. Bahasa yang Direncanakan Ibu Sebelum Putra-Putrinnya Lahir

Bahasa yang direncanakan	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	3	3%
b. Bahasa Jawa	24	24%
c. Bahasa Madura	3	3%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 1 terlihat bahwa yang memilih bahasa Indonesia ada 3 (3%), bahasa Jawa 24 (24%), bahasa Madura 3 (3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua lebih memilih bahasa Jawa sebagai bahasa yang direncanakan untuk dipakai anaknya sebekum lahir. Karena orang tua berpendapat bahwa, bahasa Jawa merupakan bahasa penengah yang dapat dipakai untuk berkomunikasi dengan anak pada bahasa daerah

orang tua kuasi. Selain itu bahasa Jawa adalah bahasa yang sering digunakan oleh keluarga dalam berkomunikasi, sehingga dapat memudahkan anak untuk cepat menguasai bahasa tersebut.

Tabel 2. Pemakaian Bahasa Orang Tua di Rumah

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	8	8%
b. Bahasa Jawa	20	20%
c. Bahasa Madura	2	2%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 2 terlihat bahwa bahasa yang dipakai orang tua dirumah yaitu bahasa Indonesia 8 (8%), bahasa Jawa 20 (20%), bahasa Madura 10 (10%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua sering menggunakan bahasa Jawa saat berada dirumah, karena orang tua anak menganggap bahwa bahasa Jawa bahasa yang tepat untuk digunakan berkomunikasi di banding kedua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia karena faktor lingkungan saat dirumah.

Tabel 3. Pemakaian Bahasa Indonesia Sehari-Hari

Pemakaian Bahasa Indonesia	Frekuensi	persen
a. Ya	-	-
b. Tidak	-	-
c. Kadang-kadang	20	20%
d. Sering	10	10%
Jumlah	30	30%

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa anak menggunakan bahasa Indonesia dengan jawabnya kadang-kadang 20 (20%) dan sering 10 (10%). Melihat hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia jarang di gunakan oleh orang tua saat mengajarkan anak mereka dengan faktor lingkungan sekitar sering menggunakan bahasa jawa.

Tabel 4. Pemakaian Bahasa Jawa Sehari-Hari

Pemakaian Bahasa Jawa	Frekuensi	persen
a. Ya	20	25%
b. Tidak	-	-
c. Kadang-kadang	-	-
d. Sering	10	10%
Jumlah	30	30%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa anak dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dengan menjawab ya 20(20%) dan sering 10 (10%). Melihat hal ini berarti bahasa Jawa memang bahasa yang mudah di ajarkan oleh orang tua kepada anaknya untuk berkomunikasi, di banding dengan bahasa daerah yang dikuasi kedua orang tuanya. Selin itu bahasa Jawa merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan yang di peroleh anak dari sekolah.

Tabel 5. Pemakaian Bahasa Madura Sehari-Hari

Pemakaian Bahasa madura	Frekuensi	persen
a. Ya	-	-
b. Tidak	15	15%
c. Kadang-kadang	15	15%
d. Sering	-	-
Jumlah	30	30%

Dari hasil tabel 5 terlihat bahwa anak dalam kehidupan sehari- hari menggunakan bahasa Madura dengan menjawab tidak 15 (15%) dan kadang-kadang 15 (15%). Dilihat dari hasil tersebut bahwa salah satu orang tua anak yang bersuku madura tidak lepas tangan, karena mereka masih mengajarkan bahasanya kepada anaknya. Sehingga anak juga sering menggunakan bahasa tersebut, walupun hanya terbatas pada lingkungan keluarga atau orang lain yang menguasai bahasa tersebut.

Tabel 6. Pemakaian Bahasa Anak Saat Berkomunikasi dengan Orang Tua

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	5	5%
b. Bahasa Jawa	15	15%
c. Bahasa Madura	10	10%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 6 terlihat bahasa anak saat berkomunikasi dengan orang tua bahasa Indonesia 5 (5%), bahasa Jawa 15 (15%), bahasa Madura 10 (10%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwasannya bahasa Jawa sering di gunakan oleh si anak saat berkomunikasi kepada kedua orang tuanya, karena dalam hal ini orang tua sudah merencanakan pada saat anak lahir memilih untuk di ajarkan bahasa Jawa dengan faktor lingkungan yang terjadi.

Tabel 7. Pemakaian Bahasa Anak Saat Berkomunikasi dengan Keluarga (Paman, Bibik, Nenek)

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	16	16%
b. Bahasa Jawa	10	10%
c. Bahasa Madura	4	4%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 7 pemakain bahasa anak saat berkomunikasi dengan keluarga bahasa Indonesia 16 (16%), bahasa Jawa 10 (10%), bahasa Madura 4 (4%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan anak menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan keluarga. Hal ini dikarenakan para keluargapun terbiasa dengan memakai bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Tabel 8. Pemakaian Bahasa Anak Saat Berkomunikasi dengan Tetangga

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	5	5%
b. Bahasa Jawa	20	20%
c. Bahasa Madura	5	5%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 8 bahasa yang dipakai anak saat berbicara dengan tetangga menggunakan bahasa Indonesia 5 (5%), bahasa Jawa 20 (20%), bahasa Madura 5 (5%). Dalam hal ini anak juga lebih dominan memakai bahasa Jawa, karena pemakaian bahasa itu juga dapat di pengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga misalnya tetangga, sehingga anak sering menggunakan bahasa tersebut saat berkomunikasi dengan mereka.

Tabel 9. Pemakaian Bahasa Anak Saat Berkomunikasi dengan Temannya Saat Bermain

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	3	3%
b. Bahasa Jawa	25	25%
c. Bahasa Madura	2	2%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 9 bahwa bahasa yang dipakai anak saat berbicara dengan temannya dengan menggunakan bahasa Indonesia 3 (3%), bahasa Jawa 25 (25%), bahasa Madura 2 (2%). Kebiasaan anak memakai bahasa tertentu memang sangat mempengaruhi saat berbicara dengan temannya dengan hasil diatas menunjukkan anak sering menggunakan bahasa jawa saat berkomunikasi atau bermain dengan temannya.

Tabel 10. Pemakaian Bahasa Anak Saat Berkomunikasi dengan Gurunya

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	10	10%
b. Bahasa Jawa	25	25%
c. Bahasa Madura	-	-
Jumlah	30	30%

Pada tabel 10 bahasa yang dipakai anak saat berbicara dengan gurunya 25 (25%) bahasa Jawa dan bahasa Jawa 10 (10%). Karena dalam hal ini bahasa Jawa sudah sering digunakan oleh anak dan gurunya dengan faktor orang desa yang sudah nyaman menggunakan bahasa Jawa, namun guru mengarahkan bahasa Jawa krama alus dan sebagai pengantar waktu pembelajaran.

Tabel 11. Pemakaian Bahasa anak saat berkomunikasi dengan saudaranya kakak/adik

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	8	8%
b. Bahasa Jawa	18	18%
c. Bahasa Madura	4	4%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 11 ini bahasa yang dipakai anak saat berbicara dengan saudara (kakak, adik) menggunakan bahasa Indonesia 8 (8%), bahasa Jawa 18 (18%), bahasa Madura 4 (4%). Pemakaian bahasa dalam keluarga memang suatu kebiasaan anak sejak ia kecil dan saat ia telah bisa berbicara pertama kali ia mengenal bahasa itu dari saudaranya, hal tersebut membuktikan bahwa sejak kecil anak memang telah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa itu.

Tabel 12. Pemakaian Bahasa Anak Saat Berkomunikasi dengan Tamu

Bahasa yang dipakai	Frekuensi	persen
a. Bahasa Indonesia	20	20%
b. Bahasa Jawa	10	10%
c. Bahasa Madura	-	-
Jumlah	30	30%

Pada tabel 12 ini bahasa yang dipakai anak saat berbicara dengan tamu adalah bahasa Indonesia 20 (20%) dan 10 (10%). Hasil itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sangat melekat pada ucapan anak saat berbicara pada saat berbicara dengan tamu. Hal tersebut dikarenakan tamu adalah orang lain yang mungkin tidak

dikenalnya, sehingga anak harus memakai bahasa Indonesia saat berkouminasi, dibandingkan bahasa daerah (Jawa).

Tabel 13. . Ibu/Bapak Mengajari Anaknya Untuk Menekankan untuk Memakai Bahasa Indonesia untuk Kehidupan Sehari-Hari

Pemakaian Bahasa Indonesia	Frekuensi	Persen
a. Ya	20	20%
b. Tidak	-	-
c. Kadang-kadang	-	-
d. Sering	10	10%
Jumlah	30	30%

Pada tabel 13 ini bahasa yang digunakan pada anak bahasa Indonesia jawabnya ya 20 (20%) dan sering 10 (10%). Dalam hal ini orang tua menekankan untuk menggunakan bahasa Indonesia kepada anak untuk digunakan berkomunikasi dengan orang luar atau lingkungan karena bahasa Indonesia lebih mudah di pahami anak saat berkomunikasi di luar rumah atau lingkungan yang sering menggunakan bahasa Jawa.

Tabel 14. Ibu/Bapak Megajari Anaknya untuk Menekankan untuk Memakai Bahasa Jawa untuk Kehidupan Sehari-Hari

Pemakaian Bahasa Jawa	Frekuensi	Persen
a. Ya	30	30%
b. Tidak	-	-
c. Kadang-kadang	-	-
d. Sering	-	-
Jumlah	30	30%

Pada tabel 14 ini bahasa yang digunakan anak adalah bahasa Jawa 30 (30%). Dalam hal ini orang tua menekankan untuk menggunakan bahasa Jawa kepada anak untuk digunakan berkomunikasi dengan orang sekitar atau sekitar lingkungan karena bahasa Jawa lebih mudah di pahami anak saat berkomunikasi di luar rumah atau lingkungan yang sering menggunakan bahasa Jawa.

Tabel 15. Ibu/Bapak Megajari Anaknya untuk Menekankan untuk Memakai Bahasa Madura untuk Kehidupan Sehari-Hari

Pemakaian Bahasa Madura	Frekuensi	persen
a. Ya	-	-
b. Tidak	15	15%
c. Kadang-kadang	15	15%
d. Sering	-	-
Jumlah	30	30%

Pada tabel 15 bahwa dalam kehidupan sehari-sehari anak memakai bahasa Madura dengan menjawab tidak 15 (15%) dan kadang-kadang 15 (15%). Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak lepas tangan masih mengajarkan bahasanya kepada anak. Meskipun hasil data seimbang. Sehingga anak juga sering menggunakan bahasa tersebut, walaupun hanya terbatas pada lingkungan keluarga atau orang lain yang menguasai bahasa tersebut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama 6 hari tersebut peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret di SDN Sidomulyo I Sedan diantaranya faktor Lingkungan, faktor orang tua, dan faktor formal atau pendidikan. Lingkungan menjadi faktor utama terjadi pemerolehan bahasa anak, anak sering menggunakan bahasa Jawa meskipun kedua orang tuanya memiliki latar belakang dari suku Madura namun mereka tinggal di pemukiman perkampungan yang lingkungan heterogen sehingga masyarakat di sana lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketimbang bahasa Madura atau Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Proses wawancara dan pembagiaan angket kepada orang tua siswa

Dari gambar di atas faktor orang tua juga menjadi penentu pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret, orang tua siswa saat di wawancara oleh peneliti mengatakan "kulo ngajarke anak kulo nggih bahasa Jawa mas, soale pun kebiasaan sekeuarga gawe bahasa Jawa dadi anak-anak nggih nek omong kalek ibuke nopo bapak gawe bahasa Jawa" dari situ terlihat bahwa orang tua pun menjadi faktor pemerolehan bahasa anak karena sudah kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Ada juga orang tua berpendapat mengajarkan anak mereka bahasa Jawa karena mudah di pahami anak dan mereka sering dengar saat dirumah.



Gambar 2. Observasi di kelas I dan mengebrol dengan siswa

Dari gambar diatas faktor formal atau pendidikan tidak luput juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak saat di sekolah anak-anak sering menggunakan bahasa Jawa. Pada waktu penelitian, peneliti mencoba untuk berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Indonesia ternyata respon dari anak tersebut kurang faham untuk menjawab obrolan yang di ujkarkan peneliti, sehingga peneliti merubah obrolan menggunakan bahasa Jawa "kelas pinten dek ?", " kelas siji mas ", "mau sekolahe diterke sopo". " diter bapak". Dilihat obrolan tersebut di sekolah anak menggunakan bahasa Jawa di banding bahasa Indonesia, peneliti juga mangamati proses kegiatan belajar mengajar di kelas I tersebut ternyata gurunya juga menggunakan bahas Jawa dari mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran gurunya menyesuaikan kepada anak-anak untuk lebih mudah dipahami saat proses pembelajaran terjadi, namun guru juga mengajari anak untuk berbahasa yang benar dan baik saat berbicara dengan gurunya tidak menggunakan bahasa Jawa ngoko lebih baik menggunakan bahasa Jawa krama alus.

4.2.2 Bagaimana Persentase Pemakaian Bahasa Anak Tahap Operasional Konkret dalam Keluarga Dwibahasa di SDN Sidomulyo I Sedan.

Berdasarkan dari ke 15 tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa banyak responden yang memilih jawaban dengan menggunakan bahasa Jawa dengan nilai presentasi (%) lebih tinggi. Ini berarti bahwa, anak yang dibesarkan oleh orang tua yang terbentuk keluarga dwibahasa lebih dominan memakai bahasa Jawa. Hal tersebut tidak seluruhnya mutlak terjadi, karena di samping itu bahasa daerah (Jawa-Madura) yang dimiliki anak masih juga dipakai saat berkomunikasi. Dominannya bahasa Jawa di pakai oleh anak, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang bernetaben perkampungan lebih sering memakai bahasa Jawa. Meskipun peneliti mengambil tempat penelitian di lingkungan perkampungan. Perlu diketahui pula bahwa, masih banyak anak yang menggunakan bahasa daerah (Jawa-Madura) walupun secara tidak secara mutlak.

Dari hasil penelitian di atas, maka presentase pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo I Sedan yaitu:

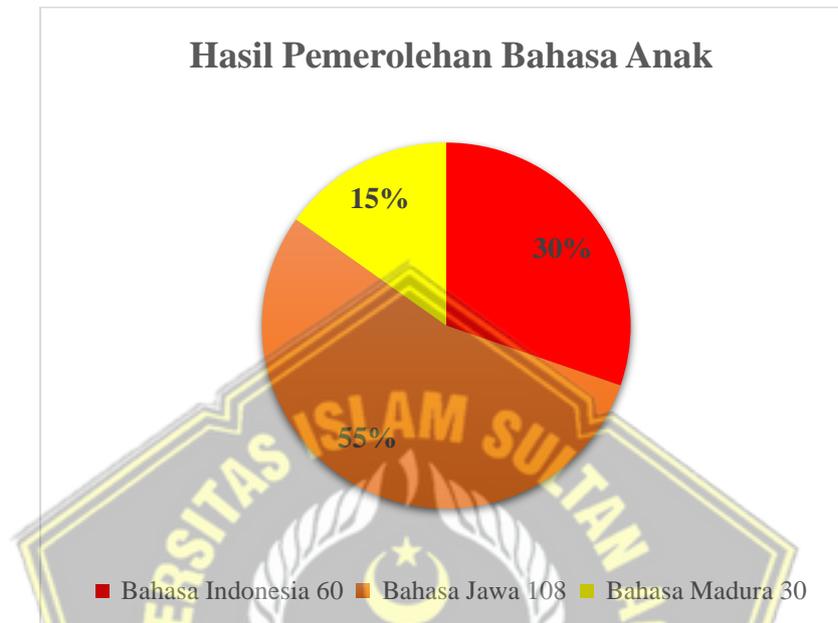


Diagram Lingkaran 1. Hasil Pemerolehan Bahasa Anak

Melihat hasil analisis di atas, maka anak yang memakai bahasa Indonesia ada 30%, bahasa Jawa 55%, dan bahasa Madura 15%. Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pemakaian bahasa anak yang dibesarkan dalam keluarga dwibahasa lebih dominan menggunakan bahasa Jawa, ini disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah.

BAB4

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sesuai dengan masalah yang diajukan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak ada 3 faktor di antaranya :

A. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan berpengaruh sangat signifikan terhadap penggunaan bahasa anak. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, termasuk interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain, dapat sangat memengaruhi cara anak menggunakan dan memahami bahasa. Selain dari lingkungan, Meskipun lingkungan adalah faktor yang sangat signifikan, penting untuk memperhatikan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Dengan memahami faktor-faktor ini secara menyeluruh, orang tua dan pengasuh dapat memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan bahasa anak.

B. Faktor keluarga

Faktor Keluarga juga mempengaruhi penggunaan bahasa anak, dengan demikian orang tua sudah memilih bahasa Jawa ketika anaknya lahir untuk di ajarkan nantinya. Pada dasarnya orang tua lebih memilih bahasa Jawa untuk di ajarkan kepada anaknya karena memudahkan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pemilihan bahasa Jawa sebagai bahasa yang diajarkan kepada anak juga dapat disebabkan oleh faktor budaya dan identitas keluarga. Bahasa sering kali merupakan bagian penting dari warisan budaya dan identitas keluarga, dan orang tua mungkin ingin meneruskan tradisi bahasa Jawa kepada anak-anak mereka sebagai bagian dari pewarisan budaya.

Selain faktor-faktor tersebut, orang tua juga mungkin mempertimbangkan keuntungan jangka panjang dari penguasaan bahasa Jawa bagi anak-anak mereka. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk identitas dan hubungan dengan budaya dan komunitas tertentu. Dengan mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak, orang tua dapat membantu mereka mempertahankan dan menghargai warisan budaya keluarga serta memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua atau dengan komunitas yang menggunakan bahasa Jawa.

Dengan demikian, pemilihan bahasa Jawa sebagai bahasa yang diajarkan kepada anak merupakan keputusan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan bahasa sehari-hari keluarga, faktor budaya dan identitas, serta keuntungan jangka panjang bagi perkembangan anak dalam menjaga hubungan dengan budaya dan komunitas mereka.

C. Faktor pendidikan formal

Faktor pendidikan formal pun turut ikut mempengaruhi penggunaan bahasa anak, pada saat di sekolah anak juga menggunakan bahasa Jawa sehingga guru menyesuaikan saat mengajar ikut menggunakan bahasa Jawa, namun guru juga mengajarkan bahasa Jawa yang baik saat berada di sekolah. Ketika anak-anak belajar di sekolah yang menggunakan bahasa Jawa, guru akan menyesuaikan metode pengajaran dan materi pelajaran untuk sesuai dengan bahasa yang digunakan. Ini termasuk penyampaian materi pelajaran, instruksi, dan interaksi sehari-hari dalam bahasa Jawa. Meskipun bahasa Jawa digunakan sebagai medium komunikasi di sekolah, guru juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bahasa Jawa yang baik kepada siswa. Ini mencakup pembelajaran tata bahasa, kosakata, pengucapan yang benar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dalam berbagai konteks.

Pada intinya pemerolehan bahasa anak ini dipengaruhi dari faktor lingkungan yang sangat signifikan di banding faktor dari orang tua mapun dari sekolahnya karena dalam latar belakang tinggal di lingkungan perkampungan yang sehari-harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sehingga orang tua atau anak ini sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

2. Hasil presentase bahasa yang dominan di pakai oleh anak
 1. Tingkat pemakaian bahasa anak dengan bahasa Indonesia adalah 30 %
 2. Tingkat pemakaian bahasa anak dengan bahasa Jawa adalah 55 %
 3. Tingkat pemakaian bahasa anak dengan bahasa Madura adalah 15 %

Dari hasil kesimpulan diatas terlihat bahwa, pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam keluarga dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan lebih dominan menggunakan bahasa Jawa. Dominannya pemakaian bahasa Indonesia ini, dipeengaruhi oleh keluarga serta adanya faktor lingkungan, walaupun bahasa Jawa lebih dominan dipakai anak untuk berkomunikasi, tetapi anak masih juga menggunakan Indonesia dan bahasa Madura. Dalam hal ini terlihat bahwa orang tua anak tidak membatasi atau melarang anak-anaknya untuk menggunakan bahasa tertentu saat berkomunikasi, sehingga anak tidak merasa terpaksa untuk menggunakan bahasa yang diinginkan saat berkomunikasi.

Dari 2 simpulan tersebut diperoleh konklusi bahwa pemerolehan bahasa anak tahap operasional konkret dalam dwibahasa di SDN Sidomulyo 1 Sedan di pengaruhi oleh faktor lingkungan yang signifikan di banding faktor dari orang tua dan sekolah dan presentase tingkat pemerolehan bahasa anak yang paling banyak di gunakan yaitu bahasa Jawa dengan presentase 55 % di banding bahasa Indonesia dan bahasa Madura ini bisa terjadi karena faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

5.2 Saran

1. Bagi orang tua Hendaknya Memberikan dukungan pada anak untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan dalam kedua bahasa dapat membantu mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi, serta memperkaya pengalaman mereka dalam memahami dunia dan membangun hubungan dengan orang lain.
2. Bagi orang tua hendaknya tidak membatasi dan melarang anak untuk memilih bahasa yang diinginkan dan dipakainya, walaupun orang tuanya berlainan suku dan bahasa.
3. Bagi orang tua hendaknya Membangun bahasa dengan konteks lingkungan untuk anak dengan cara salah satunya aktifitas di luar ruangan dengan memanfaatkan

kesempatan di luar ruangan untuk memperkenalkan anak pada kosakata baru. Jelaskan nama objek dan lingkungan sekitar mereka, seperti tanaman, hewan, atau benda-benda di sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2008). "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Tadris* 3 (1): Hlm. 1-15.
- Al Wasilah, A Chaedar. (1990). *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkas
- Alfiana Dkk. (2020). Perkembangan Bahasa Anak : Analisis Komunikasi Siswa. 1(2), 66–69. <https://doi.org/10.37251/Jber.V1i2.86>.
- Allen, K. Eilee Dan Lynn R. Marotz. (2010). "Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun". Jakarta: Indeks.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI* , 3 (2).
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>.
- Bitu, Y. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 153-160. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.204> (diakses pada tanggal 12 Januari 2024).
- Bujuri, Dian Andesta. (2018). "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar", *Jurnal LITERASI*, Volume IX, No. 1
- Elberti, Indah Putri (2021). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 : 46-57.
- Firdhayanty, Firdhayanty (2021). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Wahana Literasi* 1.1: 554335.
- Hadi, Sofyan, Syamsul Rijal, and Irma Surayya Hanum (2019). "Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian nPsikolinguistik." *Jurnal Ilmu Budaya* 3.3.
- Helti, Yulia. (2012). "Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Sd Dalam Berkomunikasi." *Jurnal Pendidikan Bahsa Dan Sastra Indonesia* 1 (1): Hlm. 1-30.

- Hikmawati, Nisrina(2018). "Analisa kesiapan kognitif siswa SD/MI." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6.1: 109-128.
- IBDA, Hamidulloh (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2.2.
- Julrissani. (2020). Karakteristik Perkembangan Bahasa Dalam Berkomunikasisiswa Sekolah. *Edumaspul*, 4(1), 72–87.
- Kami, Kanisius(2017). "Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1.2.
- Latifa, Umi. (2017). "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya." *Jurnal Of Multiciplenary Studies* 1 (2): Hlm. 185- 196.
- Makhtuna, W. (2023, December). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 3, pp. 115-120).
- Musfiroh, Tadkirotun. (2002). Pengantar psikolinguistik. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- NATSIR, Nurasia (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10.1: 20-29.
- Nova, Nova, dkk (2019). "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Adhd Di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan." *Jurnal Basataka* , vol. 2, tidak, hlm.87-91, doi: [10.36277/basataka.v2i1.62](https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.62) .
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900.
- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik. *Jurnal Artikula*, 2(2), 1-7.
- Sari, Pipi Suhadmida (2020). "Pemerolehan kalimat pada anak usia dua tahun tujuh bulan (2; 7)." *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam* 5.1 : 125-139.

- Sasmi, N., and Habib Khalilur Rahman (2022). "Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter* 4.1 : 13-22.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul Ramadhan, and Yasnur Asri(2019). "Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1: 265-273.
- SUGIANTO, Riris (2018). Pola-pola pemilihan dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4.1: 90-97.
- Sukirman, Sukirman (2020). "Hubungan antara Perkembangan Kognitif Anak dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Pembelajaran Bahasa)." *Ulul Albab: Media Aktualisasi Fikir dan Zikir* , vol. 14, tidak. 1, 20.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75-86. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur.(2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tisa Maharani & Endang Setiyo Astuti.(2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bipa. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. 10. 123
- Tussolekha, Rohmah. (2015). "Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu Dan Lima Tahun". *Jurnal Pesona* Vol 1, No : (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu).
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029-5040.
- Zakaria, M., dkk (2020). "Pemerolehan Fonem Bahasa Ibu Anak Usia 2,6 Tahun: Studi Kasus Pada "Rasyid Hidayat": Akuisisi Fonem Bahasa Ibu Anak Usia 2,6 Tahun: Studi Kasus dalam "Rasyid Hidayat". *Jurnal Bastrindo* , vol. 1, tidak, doi: [10.29303/jb.v1i1.17](https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.17) .